

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 610-616**  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12599970)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12599970>

## **Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa di SMAN 1 Tambun Utara**

**Aulya Zahra Mawadah<sup>1</sup>, Rijal Abdillah<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Harsono RM No.67, Ragunan, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia 12550

\*Email korespondensi: [rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id)

### **Abstrak**

Keterlibatan ayah menjadi salah satu peran penting dalam kehidupan anak, salah satunya bagi pertumbuhan dan perkembangan kematangan emosi. Apabila keterlibatan peran ayah sangat terbatas, anak-anak mungkin mencari orang dewasa lain, teman sebaya, atau media untuk dijadikan sebagai contoh yang baik dalam kehidupan. Di sisi lain, beberapa siswa di sekolah mungkin menghadapi masa dewasa yang tertunda karena faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan peran seorang ayah di kehidupan mereka. Faktor-faktor seperti ini dapat memengaruhi rasa tanggung jawab dan kematangan emosional mereka saat mengalami masa pertumbuhan yang nantinya akan hidup bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung. Begitupun sebaliknya, kematangan emosi remaja dapat stabil apabila peran figur ayah dapat ikut serta dalam kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada siswa di SMAN 1 Tambun Utara dan menggunakan 298 responden sebagai objek penelitian yang terdiri dari siswa-siswa kelas 10 dan kelas 11. Berdasarkan uji normalitas yang didapat yaitu 0,200 yang dimana  $p > 0,05$  berarti data terdistribusi secara normal, sedangkan untuk uji linearitas didapatkan hasil 0,754 yang dapat dikatakan bahwa diketahui kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif. Adapun pada uji regresi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang dimana  $< 0,05$  dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi pada siswa di SMAN 1 Tambun Utara.

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, Keterlibatan Ayah, Siswa

### **Abstract**

Father involvement is an important role in children's lives, one of which is for the growth and development of emotional maturity. When father role involvement is limited, children may look to other adults, peers, or the media to serve as good role models in life. On the other hand, some students at school may face delayed adulthood due to factors such as a lack of father involvement in their lives. Factors such as these can affect their sense of responsibility and emotional maturity as they experience growing up and later socialize with society directly. Likewise, emotional maturity of adolescents can be stabilized if the role of a father figure can participate in the lives of adolescents. This study aims to determine the effect of father's involvement on emotional maturity in students at SMAN 1 Tambun Utara and uses 298 respondents as research objects consisting of 10th grade and 11th grade students. Based on the normality test obtained, namely 0.200, where  $p > 0.05$  means the data is normally distributed, while for the linearity test, the result is 0.754 which can be said that it is known that the two variables have a positive relationship direction. As for the regression test, the

significance value is 0.00 which is  $<0.05$ , it can be said that father's involvement has a significant influence on emotional maturity in students at SMAN 1 Tambun Utara.

**Keywords:** Emotional Maturity, Father Involvement, Students

---

**Article Info**

Received date: 25 Juni 2024

Revised date: 29 Juni 2024

Accepted date: 30 Juni 2024

**PENDAHULUAN**

Pada era modern ini terdapat berbagai dinamika dalam struktur keluarga yang telah mengalami perubahan signifikan. Perkembangan sosial budaya di kalangan anak muda menjadikan generasi yang tak tertinggal oleh trending masa kini yang sedang hangat diperbincangkan. Hal ini menjadikan anak muda mengalami dampak positif dan negatif akibat adanya budaya asing yang masuk tanpa difilterisasi terlebih dahulu. Fungsi keluarga sangat penting untuk pengembangan pembentukan kepribadian dan karakter setiap individu dalam keluarga serta kualitas hidup masyarakat pada umumnya (Indrawati & Rahimi, 2019). Namun tidak dapat dipungkiri beberapa anak muda yang justru memberikan kesan negatif dalam kehidupan sosial cenderung memiliki kekurangan perhatian dari kedua orangtua dibanding terbalik dengan kompetensi positif pada anak muda lainnya.

Anak muda ataupun sering disebut dengan masa remaja, disertai dengan pendapat menurut Santrock (2007) periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang dikenal sebagai masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Antara usia 12 dan 21 tahun, remaja masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori: Masa remaja dimulai antara usia 12 dan 15 tahun, berlanjut antara usia 15 dan 18 tahun, dan berakhir antara usia 18 dan 21 tahun (Lunanta et al., 2021). Fase remaja sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang dimana rasa keingintahuan yang tinggi dan belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab akan pilihan yang sudah diambil. Masa remaja menjadi tahap perkembangan kemampuan kognitif yang telah mencapai tingkat operasional formal dan perilaku siswa sekolah menengah atas merupakan hasil dari penalaran logis (Santrock, 2007). Selain itu, diantisipasi bahwa kualitas afektif dan moral remaja yang sedang berkembang akan membantu dalam penyesuaian tugas.

Remaja harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan selama fase perkembangannya dengan tujuan untuk memberikan hasil pada kematangan emosi yang lebih stabil dan bijak dalam menghadapi situasi apapun. Menurut Cole (2008) terdapat pembagian perkembangan remaja ke dalam sembilan kategori: kematangan emosional, sosial, intelektual, kemampuan untuk menggunakan waktu senggang secara tepat, pemantapan minat heteroseksual, kemandirian dari kontrol keluarga, kemampuan untuk mengidentifikasi diri, kemampuan untuk memilih pekerjaan, dan memiliki falsafah hidup.

Kematangan emosi yang terjadi pada seseorang apabila telah mencapai kedewasaan psikologis, termasuk pemahaman, proses emosional, dan seterusnya. Proses perkembangan kematangan dimulai dengan usaha belajar seseorang tentang lingkungannya dan genetika. Emosi berkaitan dengan kondisi tubuh yang terangsang mencakup perubahan yang tidak disadari dan perubahan pada perilaku. Adapun terkait dengan proses perkembangan emosi, yang berarti seseorang sudah mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, mampu menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat, dan dengan aman berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain (Howell et al., 2014).

Berdasarkan sumber *theconversationnews* fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia mengenai remaja yang pernah mengalami gejala kecemasan 95,5% dan 88% yang pernah mengalami gejala depresi, hal ini berhubungan dengan tingkat kematangan emosional pada

individu. Apabila individu memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, kemungkinan kecil mengalami gejala kecemasan dan depresi. Hal tersebut akan berdampak besar bagi anak dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, salah satu dampak negatif yaitu kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal; kematangan emosi dan faktor eksternal; peran orang tua, khususnya peran ayah.

Berkaitan dengan kehidupan sosial remaja berinteraksi dengan orang lain untuk saling komunikatif, baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. Grasha dan Kirschenbaum (2015) menjelaskan emosi adalah jenis perasaan yang digunakan untuk mengidentifikasi reaksi individu terhadap rangsangan internal dan eksternal. Kematangan emosi menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku untuk mencapai suatu tujuan dan berhubungan dengan fisiologis, kognitif, dan tindakan fisik yang nyata. Kematangan emosi seorang siswa mempengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka sehingga mereka tidak menyakiti diri mereka sendiri atau orang lain. Dengan kata lain, bahwa emosi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menanggapi.

Pada saat remaja bertindak atau menanggapi suatu hal tertentu yang melibatkan emosi bersifat situasional, dan sebagai pola reaksi emosional terhadap suatu rangsangan, emosi dapat dipengaruhi oleh orang yang bersangkutan pada saat itu, terutama keluarga. Mereka dapat bereaksi dengan cepat dalam beberapa situasi, tetapi kurang cepat dalam situasi lain. Meskipun demikian, reaksi emosional seseorang masih bersifat spesifik. Hal tersebut didominasi oleh pengaruh keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak sebagai prediktor kematangan emosi pada anak.

Salah satu faktor kematangan emosi adalah keterlibatan peran ayah, dalam hal ini ayah lebih memiliki peran andil dalam mendidik kematangan emosi anak. Hal ini didukung dari hasil penelitian terdahulu oleh Azizah (2023) pada hasil penelitian mencoba untuk mengidentifikasi akar penyebab dari emosi yang sering terjadi pada anak dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah dalam kehidupannya. Tim peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam penelitian, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menurut penelitian ini, pentingnya peran seorang ayah akan berdampak pada pertumbuhan emosional anak. Ayah memainkan peran penting dalam membuat anak-anak bahagia, yang menyebabkan mereka merasa nyaman.

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan pada pengaruh besar keterlibatan peran orangtua terhadap perkembangan stabilitas kematangan emosi remaja. Esensi dari keterlibatan ayah adalah usaha sadar yang berfokus pada tujuan membentuk anak sholeh dan matang dalam berbagai aspek, dengan berprinsip bahwa anak adalah jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Faktor yang berpengaruh adalah karakter, kebiasaan dan konsep diri sebagai pemimpin, yang dipengaruhi riwayat perkembangannya terdahulu. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengasuh pribadi dan orang lain, dukungan pekerjaan, istri dan sekolah anak. Faktor penghambat adalah teknologi, nilai-nilai masyarakat yang kontradiktif, dan minimnya waktu (Astuti & Masykur, 2015). Dengan demikian remaja yang memiliki perkembangan emosi stabil akan berdampak positif bagi kehidupan di lingkungannya yang diharuskan berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan emosi pada remaja yang beranjak dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu peran figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Safitri (2017) remaja yang dibesarkan di lingkungan yang stabil dan ayahnya secara aktif berkontribusi pada perkembangan mereka cenderung menjadi orang dewasa yang sehat secara intelektual dan emosional. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat lebih cenderung stabil secara kognitif dan emosional. Dalam membina emosi anak, peran ayah sangatlah penting. Berdasarkan data di lapangan, masih banyak remaja yang

kesulitan untuk mengontrol emosinya dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh peran keterlibatan orangtua, khususnya ayah dalam kehidupan anak (Kusnadi, 2019)

Pengambilan data awal yang menghasilkan poin-poin penting mengenai studi empiris yang telah dilakukan peneliti sebagai bahan dasar untuk memastikan kematangan emosi pada siswa di SMAN X yang diidentifikasi melalui keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak. Adapun beberapa siswa yang kehilangan ayah di usia dini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas dan hubungan interpersonal yang sehat yang berakhir dengan kurang stabilnya saat mengontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, dan faktor genetik. Dengan demikian pada penelitian ini variabel kematangan emosi dapat dikaitkan dan dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana tingkat kematangan emosi pada siswa yang dipengaruhi oleh keterlibatan peran ayah, dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa SMA X". Peneliti ini dilakukan di sekolah menengah atas di Kabupaten Bekasi, responden yang dilibatkan yaitu seluruh siswa SMA X baik laki-laki maupun perempuan, dengan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif serta menggunakan uji regresi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa aktif SMAN 1 Tambun Utara dengan 298 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yang dimana disebar secara acak dan masing-masing mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam topik penelitian yaitu keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan kematangan emosi sebagai variabel terikat. Metode penelitian skala yang digunakan keterlibatan ayah mengacu pada 3 aspek menurut Finley dan Schwartz (2004) yaitu *Expressive Involvement*, *Instrumental Involvement*, *Mentoring/Advising Involvement*. Sedangkan alat ukur yang digunakan pada kematangan emosi mengacu pada 7 aspek berdasarkan teori Katkovsky dan Gorlow (1976) diantaranya yaitu; Kemandirian, Kemampuan menerima kenyataan, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan merespon dengan tepat, Merasa aman, Kemampuan berempati, Kemampuan menguasai amarah.

Pengumpulan data menggunakan proses secara online, yang dimana peneliti membuat *Google Form* berdasarkan aitem-aitem yang sudah lolos atau layak digunakan melalui uji *Expert Judgement* yang diawasi oleh ahlinya. Kemudian kuesioner disebarkan melalui pihak kesiswaan di sekolah SMAN 1 Tambun Utara yang dibagikan kepada seluruh siswa. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji asumsi diantaranya; uji normalitas dan uji linearitas. Adapun tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis yaitu uji regresi parametrik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada anak. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan software *SPSS Statistic V.25*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Asumsi**

Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah responden lebih dari

100 individu. Adapun pada penelitian ini menggunakan uji linearitas untuk mengetahui garis besar arah pengaruh positif atau negatif. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu  $> 0,05$  dapat dikatakan data terdistribusi secara normal, adapun pada uji linearitas dasar pengambilan keputusan  $> 0,05$  dapat dikatakan data bersifat linear (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini didapatkan bahwa uji normalitas dengan nilai 0,200 yang dapat dikatakan data terdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas dengan nilai 0,754 yang dapat dikatakan data bersifat linear dan memiliki arah hubungan positif.

**Tabel 1. Uji Asumsi**

	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Sig.	0.200	.754
Ket.	Data Terdistribusi Normal	Data Terdistribusi Linear

### Uji Kategorisasi

Uji kategorisasi digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara bersusun menurut kontinum yang diukur (Sugiyono, 2017). Selain itu, uji kategorisasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kondisi yang dialami responden dari masing-masing variabel. Setelah dilakukan tahap pengambilan data, maka didapatkan responden sejumlah 298 siswa. Pengukuran pada variabel kematangan emosi dilakukan dengan menggunakan skala kematangan emosi oleh (Katkovsky & Gorlow, 1976). Setelah dilakukan *try out* pada aitem-aitem yang akan disebar, maka hasil yang didapat terdiri dari 13 aitem valid dengan kategori skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Adapun pada kategorisasi variabel kematangan emosi penghitungan menggunakan rumus kategorisasi didapatkan sebagai berikut:

**Tabel. 2 Uji Kategorisasi Kematangan Emosi**

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	< 26	14	4.7%
Sedang	26- 39	122	40.9%
Tinggi	> 39	162	54.4%
<b>Total</b>		<b>298</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas hasil uji kategorisasi kematangan emosi di atas bahwa terdapat 14 dari 298 responden atau 4,7% yang masuk ke dalam kategori rendah, sedangkan sebanyak 122 dari 298 responden atau 40,9% termasuk ke dalam kategori sedang, dan sebanyak 162 dari 298 responden atau 54,4% termasuk ke dalam kategori tinggi. Maka didapatkan hasil rata-rata kematangan emosi termasuk ke dalam kategori sedang.

**Tabel. 3 Uji Kategorisasi Keterlibatan Ayah**

Ketegisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	< 36	33	11.1%
Sedang	36 - 54	89	29.9%
Tinggi	> 54	176	59.1%
<b>Total</b>		<b>298</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas hasil uji kategorisasi keterlibatan ayah terdapat sebanyak 33 dari 298 responden atau 11,1% yang termasuk ke dalam kategori rendah, sedangkan terdapat 89 dari 298 responden atau 29,9% termasuk ke dalam kategorisasi sedang, dan terdapat 176 dari 298 atau 59,1% termasuk ke dalam kategorisasi tinggi. Hal ini merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor keterlibatan ayah berada pada kategorisasi tinggi.

### Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan kematangan emosi berdasarkan tabel korelasi yang memiliki rentang dan arti masing-masing. Adapun pada hasil uji korelasi didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4 Uji Korelasi**

Variabel	Keterlibatan Ayah
<b>Sig.</b>	0,00
<b>Kematangan Emosi Pearson Correlation</b>	.454
<b>N</b>	298

Berdasarkan hasil uji korelasi didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,454 yang termasuk ke dalam rentang klasifikasi ada hubungan yang cukup serta menunjukkan bahwa ( $\rho$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,00 yang dimana nilai tersebut berada di bawah  $< 0,05$  artinya menginterpretasi dari data dalam variabel ini berkorelasi. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa distribusi data normal yaitu  $0,200 > 0,05$  dan bersifat linear yang mendapatkan nilai  $0,743 > 0,05$  dengan arah hubungan yang positif yang berarti apabila keterlibatan ayah meningkat, maka kematangan emosi juga akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Kategorisasi pada variabel keterlibatan ayah termasuk ke dalam kategorisasi rendah. Adapun pada variable kematangan emosi rata-rata termasuk ke dalam kategorisasi sedang. Disimpulkan bahwa keterlibatan ayah secara penuh memiliki presentase terbesar berpengaruh terhadap kematangan emosi anak dibandingkan dengan keterlibatan ayah digantikan kakek, keterlibatan ayah digantikan paman, keterlibatan ayah digantikan kakak, dan keterlibatan ayah digantikan ibu. Hasil uji regresi sederhana didapatkan konstanta 32.862 menunjukkan tingkat konsistensi kematangan emosi, dan koefisien regresi X .297 menunjukkan bahwa peningkatan kematangan emosi sebesar .297 dihasilkan dari peningkatan setiap 1% nilai keterlibatan ayah. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif, dan arah pengaruh variabel keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi adalah positif.

Pada penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan pengujian dengan variabel lain yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih kompleks dan detail terkait kematangan emosi yang dipengaruhi oleh keterlibatan kedua orang tua. Di sisi lain dapat melakukan pemilihan teori yang relevan dengan topik penelitian dengan menggambarkan

secara jelas dan detail kerangka konseptual, aspek-aspek, faktor dan alat ukur yang digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan dari penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Azizah, S. H. N. (2023). Peran Ayah Dalam Problematika Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Modern Volume 5 Nomor 1*.
- Cole, M. (2008). Beyond the Individual-Social Antinomy in Discussions of Piaget and Vygotsky, 282.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Grasha, A. F., & Kirschenbaum, D. S. (2015). *Psychology of Adjustment and Competence*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Howell, S. B., Sobeck, C., Haas, M., Still, M., Barclay, T., Mullally, F., ... Fortney, J. J. (2014). The K2 Mission: Characterization and Early Results. *Publications of the Astronomical Society of the Pacific*, 126(938), 398–408. <https://doi.org/10.1086/676406>
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 90. Retrieved from <http://wartamerdeka.net/tahun-2016->
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: current concepts and applications*. McGraw Hill Book Company.
- Kusnadi, S. K. (2019). Optimalisasi Peran Orangtua Melalui Edukasi Parental Emotional Coaching Dalam Upaya Meningkatkan Merespon Emosi Negatif Anak Tunarungu di Wilayah SLB X Kecamatan Karangpilang, 2, 902–908.
- Lunanta, L. P., Kristiani, R., & Ardani, A. (2021). Psikoedukasi remaja: ketika pintar saja tidak cukup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan*, 4(1), 30–35.
- Safitri, N. N. (2017). KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN FATHERLESS. *Studi Fenomenologi*.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.